

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini dapat membantu mestimulus perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa: Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan di PAUD berpusat pada anak, sehingga pembelajaran di PAUD bersifat fleksibel dalam memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengenal suatu proses pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan anak pada saat ini yang diperlukan dalam mempersiapkan masa depan. Sejalan dengan Kostelnik dan Sujiono dalam Aryenis (2018, hlm. 49), karakteristik pendidikan (pembelajaran) anak usia dini adalah; berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung pada anak, pemisahan bidang pengembangan tidak begitu jelas, menyajikan berbagai konsep dalam berbagai bidang pengembangan dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel atau luwes, pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak.

Pendidikan anak usia dini diperlukan untuk pemberian pendidikan dalam pemisahan pengembangan pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan perkembangan sesuai minat dan kebutuhan anak. Pendidikan anak usia dini mengembangkan berbagai perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai tahapan usianya, terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014). Pada saat ini anak dapat belajar dan tumbuh dengan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, pada masa ini anak mengalami *Golden Age* yang artinya anak

anak memiliki ingatan yang kuat dan peniru ulung. Sehingga anak menirukan aktivitas yang dilakukan orang lain baik yang didengar dan dilihat oleh anak. Pendidikan anak usia 5-6 tahun anak sudah dapat pengalaman dan tujuan yang konkret, rasa ingin yang tinggi, perkembangan bahasa sudah meningkat banyak. Sejalan dengan Rusdinal dalam Anjani dan Maghifroh (2018 hlm. 2), mengungkapkan tentang karakteristik anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik, 5) anak dapat berhitung 1-10. Pendidikan anak usia dini perlu ditanamkan agar anak dapat mengembangkan perkembangan pada tahapan usianya dan belajar menyenangkan sesuai keinginan dan kebutuhan anak, mempertimbangkan karakteristik pada setiap masing-masing anak maka sesuai dengan karakteristik menurut Permendikud tentang STPPA pada anak terkait sosial emosional pada anak, terutama pada kepercayaan dirinya maka diperlukan stimulus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidikan awal yang diterima oleh anak terjadi di lingkungan keluarga, pendidikan yang dibutuhkan anak yakni dukungan dan stimulus yang diberikan oleh orang tua seseuai dengan kebutuhan anak. Pendidikan anak usia dini diperlukan kerjasama antara orangtua dan guru disekolah, serta lingkungan masyarakat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kepercayaan diri tidak ada sejak lahir melainkan dipelajari dari kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, dengan demikian peran orang tua dan guru perlu dalam mengstimulus kepercayaan diri pada anak. Keberanian anak untuk bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain berbeda-beda hal ini tergantung faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri anak dapat dikembangkan dengan cara pemberian stimulus yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Menurut Hakim dalam Rahman (2013 hlm. 377) bahwa kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai suatu

keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Kepercayaan diri harus dibangun sejak dini, dan dalam peningkatan kepercayaan diri pada anak dilakukan secara berkala.

Kepercayaan diri pada anak akan semakin berkembang mengikuti perkembangan usia anak. Anak akan bertemu dengan orang banyak dan dapat belajar langsung dilapangan. Kepercayaan diri juga dapat menjadi pondasi awal anak mempersiapkan masa depannya, dengan begitu anak akan memiliki progres yang matang karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak dimulai dari anak masih kecil, kepercayaan diri pada anak akan tumbuh sesuai yang dilakukan oleh orang-orang disekitar anak memperlakukannya. Jika anak mendapat stimulus yang baik maka perkembangan kepercayaan diri anak juga berkembang dengan baik. Maka perlu strategi yang baik untuk membantu anak mengemabnagkan kepercayaan diri meningkat. Anak yang memilki kepercayaan diri yang tinggi memiliki keberanian dalam mengambil sebuah kepeutusan dalam menghadapi permasalahan dengan berani dan bertanggung jawab. Menurut Nurmaniah & Damayanti dalam Nurani, dkk (2021, hlm. 2251) kepercayaan diri anak adalah suatu sikap positif memandang kemampuan diri, tenang, merasa mampu menyesuaikan diri dan mengaktualisasikan diri.

Permasalahan yang ada di lingkungan anak usia dini sangat kompleks. hal-hal ini dapat diperangaruhi oleh lingkungan, juga oleh orang-orang di sekitar anak. Kondisi pendidikan anak usia dini di lapangan tidak semua mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Banyak faktor menyebabkan perkembangan kepercayaan diri anak belum berkembang secara optimal. Salah satu faktor kurang percaya diri anak yakni terdapat Orang tua sering kali tidak memeberi kebebasan anak untuk mengskporasi lingkungan terkait permasalahan diketahui anak, orang tua cenderung memilki larangan untuk anak. Terdapat pula orang tua yang melarang anak bertanya tekait hal yang diketahui anak. Kenyataan di lapangan banyak anak yang cenderung takut bertanya dan menjawab pertanyaan, dan ragu dalam bertindak. Peneliti melakukan obsevari awal di lapangan untuk melihat

kepercayaan diri anak, terutama peningkatn keprcayaan diri anak usia 5-6 tahun. Obervasi dilakukan dengan cara melihat langsung pembelajaran proses stimulus yang diberikan guru, dan melakukan wawanara kepada guru. Obsevansi dan wawancara yang dilakukan memperoleh bahwa masih ada anak yang dalam kepercayaan diri belum muncul secara optimal, dan dalam pemberian stimulus untuk meningkatkan kepercayaan diri sudah ada melalui event dan kegiatan pentas seni yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, akan tetapi belum dilasanakan secara beresinambungan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, maka diperlukan stimulus yang dapat dilaksanakan didalam kelas dan di lingkungan rumah anak untuk menstimulus peningatan kepercayaan diri anak usia dini secara optimal.

Penulis akan meneliti permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-kanak (TK), salah satunya terjadi di TK An-Najmi Kecamatan Cikancung pada anak usia dini yakni kepercayaan diri yang di alami oleh anak. Belum optimal peningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut disebabkan oleh belum optimal stimulus dalam pembelajaran untuk peningkatan kepercayaan diri anak, padahal kepercayaan diri anak berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan kehidupan sosial anak dalam lingkungan sekolah. sehingga perlu stimulus yang tepat didalam proses pembelajaran secara berkesinambungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Kurangnya pembelajaran dan penanganan secara efektif menyebabkan anak kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan atau ketika anak berbicara di depan kelas, mereka cenderung merasa takut dan malu terhadap orang lain bahkan kepada orang terdekat, anak juga merasa kurang percaya diri dan mereka menangis karena merasa takut dan kurang percaya diri. Kepercayaan diri pada setiap anak tidak sama, ada yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan ada juga yang kurang percaya diri. Berdasarkan pengamatan anak-anak juga cenderung pasif, bisa dilihat ketika guru meminta anak-anak untuk maju melakukan suatu kegiatan, tidak semuanya mau maju untuk melakukan kegiatan tersebut. Mungkin hanya sebagian kecil anak yang aktif, karena masih terdapat anak yang belum berani maju dan menjawab pertanyaan guru didepan kelas dan bahkan masih

terdapat anak yang diam maupun menangis ketika diberi pertanyaan. Anak belum mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, sehingga tidak berani untuk maju dan tampil di depan. Selama ini guru memberikan kegiatan kepada anak-anak sesuai dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan dan Kurikulum, ketika guru mengadakan sesi tanya jawab terkadang masih dilakukan secara spontanitas atau belum dirancang, hal tersebut belum mampu membantu menstimulus dalam peningkatan kepercayaan diri pada anak. Kegiatan yang diberikan guru sepertinya belum mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tindakan.

Peran guru dalam membangun kepercayaan diri anak penting, maka dari itu perlakuan dalam menyikapi sifat anak jangan disama ratakan, perlakuan yang harus diberikan guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak dalam membangun rasa kepercayaan diri. Anak yang mengalami kurang rasa percaya diri juga perasaan cenderung merasaa gagal jika melakukan sesuatu, anak juga mudah mengeluh terhadap pencapaian yang didapat, anak juga mudah putus asa. Sikap ini ditimbulkan karena kurang motivasi yang diberikan oleh guru dalam membangun rasa kepercayaan diri yang diberikan. Guru seharusnya memberi motivasi belajar dan dukungan penuh agar anak dapat termotivasi, selain itu pembelajaran di sekolah maupun dirumah harus sejalan supaya dalam penerapan menubuhkan kepercayaan diri sejalan, juga dapat memerlukan pendekatan melalui minat dan bakat anak untuk dikembangkan dan membantu anak memotivasinya. Keterampilan guru diperlakukan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak karena jika guru tidak dapat menjadi fasilitator yang baik, maka dapat menjadi penghambat anak memahami dan termotivasi menjadi berani dan memiliki kepercayaan diri.

Peneliti akan meningkatkan indikator kepercayaan diri menurut Kemendikbud (2014) peneliti akan meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini dua indikator yaitu: berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, tidak canggung dalam bertindak, berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. kedua indikator tersebut perlu ditingkatkan dalam kepercayaan diri anak sesuai kelompok usia 5-6 tahun. Keterampilan bertanya

sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Pertanyaan guru yang tepat dan baik akan memberi dampak positif yang berarti bagi kepercayaan diri anak dalam memahami sebuah konsep. Untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini peneliti menggunakan teknik *Probing-Prompting*. Teknik *Probing-Prompting* merupakan teknik dalam bertanya. Pertanyaan yang diberikan dalam *Probing-Prompting* dapat menuntut dan mengali pengetahuan anak usia dini. Dengan teknik *Probing-Prompting*, guru dapat membimbing anak dari berfikir secara kritis terkait pertanyaan dari gurunya. Dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai ‘apa’, ‘kapan’ untuk mengetahui pemikiran awal anak dan dapat dilanjutkan dengan pernyataan ‘mengapa’, atau ‘bagaimana’. Sehingga dengan demikian membantu menstimulus anak akan berpendapat, bertanya dan dapat menjawab pertanyaan secara percaya diri. Teknik *Probing-Prompting* dapat menuntut adanya kerjasama yang baik diantara anak dengan guru. Anak harus dapat menyampaikan gagasan yang dimilikinya melalui kegiatan komunikasi secara lisan. Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan teknik *Probing-Prompting* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Teknik *Probing-Prompting* dalam Peningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini pada Kelompok Usia 5-6 Tahun”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana penerapan peningkatan kepercayaan diri melalui teknik *Probing-Prompting* pada anak kelas B kelompok usia 5-6 tahun di TK An-Najmi Kecamatan Cikancung ?
- 1.2.2 Bagaimana hasil peningkatan kepercayaan diri melalui teknik *Probing-Prompting* pada anak kelas B kelompok usia 5-6 tahun di TK An-Najmi Kecamatan Cikancung ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk menerapkan peningkatan kepercayaan diri melalui teknik *Probing-Prompting* pada kelas B kelompok usia 5-6 tahun di TK An-Najmi Kecamatan Cikancung .
- 1.3.2 Untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri anak melalui penerapan teknik *Probing-Prompting* pada anak kelas B kelompok usia 5-6 tahun TK Najmi Kecamatan Cikancung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak baik secara praktis maupun teoritis.

#### 1.4.1 Bagi peneliti

Manfaat dari penelitian bagi peneliti menambah wawasan lebih luas terhadap penyusunan kegiatan pembelajaran yang bagi dalam meningkatkan perkembangan rasa percaya diri anak, dan membantu peneliti mengetahui sejauh mana perkembangan rasa percaya diri anak secara terarah.

#### 1.4.2 Bagi anak

Bagi anak dapat mengambil manfaat pengalaman baru dalam belajar meningkatkan rasa percaya diri melalui teknik *Probing-Prompting* di kelompok usia 5-6 tahun di TK An-Najmi Kecamatan Cikancung.

#### 1.4.3 Bagi orang tua

Bagi orang tua dapat membantu dalam memberi arahan dan pengajaran yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dilingkungan keluarga menggunakan teknik *Probing-Prompting*.

#### 1.4.4 Bagi Guru

Bagi guru manfaat yang didapat dalam penelitian ini memberi referensi dalam pembelajaran peningkatan rasa percaya diri anak melalui teknik *Probing-Prompting* di TK An-Najmi Kecamatan Cikancung.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang peneliti buat terdiri dari sistematika penulisan yaitu lima bab yang masing-masing memuat komponen-komponen penelitian. Berikut adalah muatan yang terdapat dalam setiap bab sesuai dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun akademi 2019 :

BAB I Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang , Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Melalui Teknik *Probing-Prompting* terdiri dari: Perkembangan Emosi ( Pengertian Perkembangan Emosi, Tahapan Perkembangan Emosi), Hakekat Kepercayaan Diri ( Pengertian Kepercayaan Diri, Karakteristik Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun, Jenis-jenis Kepercayaan Diri, Faktor Pembangun Rasa Kepercayaan Diri, Indikator Kepercayaan Diri), Teknik *Probing-Prompting* ( Pengertian teknik *Probing-Prompting*, Teori yang Mendukung Pembelajaran Teknik *Probing-Prompting*, Tahapan Pembelajaran teknik *Probing-Prompting*, Kelebihan dan Kelemahan teknik *Probing-Prompting* ), Kerangka Berfikir, Penelitian Relevan, Hipotesis.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari: Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan data ( Penilaian Sikap Kepercayaan Diri, Observasi, Wawancara, Dokumentasi), Teknik Analisis Data ( Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Triangulasi Data ( Isu Etik,, Persetujuan dari Partisipan, Kehati-hatian dalam Pelaksanaan Penelitian, Memproteksi Anonimitas Partisipan

BAB IV Temuan dan Pembahasan terdiri dari: Temuan Penelitian ( Tindakan 1, Tindakan 2, Tindakan 3), Pembahasan, Penerapan Pembelajaran Teknik *Probing-Prompting* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak, Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Teknik *Probing-Prompting*).

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi terdiri dari: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.







